

al-Wadhih

Journal of Islamic History and Civilization

Research Article

Pertumbuhan, Perkembangan, dan Kemajuan Peradaban Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin

Ahiel Ahdi Besari¹, Yuyun Ningsih²

1. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia;

ahielahdibesari24@mh.s.uinjkt.ac.id

2. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia; yuyunningsih0707@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **al-Wadhih: Journal of Islamic History and Civilization**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : July 17, 2025

Revised : August 13, 2025

Accepted : September 15, 2025

Available online : October 09, 2025

How to Cite: Ahiel Ahdi Besari, & Yuyun Ningsih. (2025). Growth, Development and Progress of Islamic Civilization During the Period of Khulafaur Rasyidin. *Al-Wadhih: Journal of Islamic History and Civilization*, 1(2), 71-79. <https://doi.org/10.61166/alwadhiih.v1i2.18>

Growth, Development and Progress of Islamic Civilization During the Period of Khulafaur Rasyidin

Abstract. The era of the Khulafaur Rasyidin (632–661 CE) marked a crucial initial step in the evolution, progress, and improvement of Islamic civilization that was significant in various dimensions of life. This article analyzes the journey of the transformation of Islamic civilization from a small community in Arabia to a political and civilizational force with a structured system of government, economy, and socio-cultural aspects. Through analytical-descriptive methods and literature studies, this article explains the contributions of each Caliph, Abu Bakr Ash-Shiddiq, ‘Umar bin Khattab, ‘Uthman bin ‘Affan, and ‘Ali bin Abi Thalib in establishing state institutions, regional management, implementing economic and fiscal policies, developing the judicial system, and building social and intellectual infrastructure. The findings of this study indicate that the achievements of the Khulafa Rasyidah were not only seen from their large territorial expansion, but also from their ability to instill Islamic values in governance, develop fair economic management, and encourage intellectual enthusiasm that enabled Islam to emerge as a global civilization. The conclusion of this research reveals that the period

of Khulafaur Rasyidin was not only the initial moment of the growth of Islam, but also an important milestone for the exploration and progress of Islamic civilization which had a major influence on human civilization in the future.

Keywords: Khulafaur Rashidin, Development of Islam, Growth of Civilization, Islamic Progress, and Islamic Government.

Abstrak. Masa Khulafaur Rasyidin (632–661 M) menandai langkah awal yang krusial dalam evolusi, kemajuan, dan peningkatan peradaban Islam yang berarti dalam berbagai dimensi kehidupan. Artikel ini menganalisis perjalanan transformasi peradaban Islam dari komunitas kecil di Arab menjadi sebuah kekuatan politik dan peradaban dengan sistem pemerintahan, ekonomi, serta aspek sosial-budaya yang terstruktur. Melalui metode analitik-deskriptif dan studi literatur, tulisan ini menjelaskan kontribusi masing-masing Khalifah, Abu Bakar Ash-Shiddiq, ‘Umar bin Khattab, ‘Utsman bin ‘Affan, dan ‘Ali bin Abi Thalib dalam mendirikan institusi negara, manajemen wilayah, pelaksanaan kebijakan ekonomi dan fiskal, pengembangan sistem peradilan, serta pembangunan infrastruktur sosial dan intelektual. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pencapaian para Khalifah Rasyidah tidak hanya terlihat dari ekspansi wilayah yang besar, tetapi juga dari kemampuan mereka untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam tata pemerintahan, mengembangkan pengelolaan ekonomi yang adil, dan mendorong semangat intelektual yang memungkinkan Islam menjelma sebagai peradaban global. Kesimpulan dari riset ini mengungkap bahwa periode Khulafaur Rasyidin bukan hanya momen awal pertumbuhan Islam, melainkan juga tonggak penting bagi penjajakan dan kemajuan peradaban Islam yang berpengaruh besar pada peradaban umat manusia di masa yang akan datang.

Kata Kunci: Khulafaur Rasyidin, Perkembangan Islam, Pertumbuhan Peradaban, Kemajuan Islam, dan Pemerintahan Islam.

PENDAHULUAN

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW pada tahun 632 M, umat Islam menghadapi masa transisi penting dalam sejarah yang menandai awal dari kepemimpinan politik Islam. Masa ini dikenal sebagai periode Khulafaur Rasyidin, yaitu masa kepemimpinan empat khalifah pertama: Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Keempat khalifah ini dipilih melalui mekanisme musyawarah dan merupakan sosok-sosok yang dekat dengan Rasulullah, baik secara personal maupun spiritual. Kepemimpinan mereka memberikan fondasi awal bagi perkembangan sistem pemerintahan Islam dan terbentuknya peradaban Islam yang lebih luas.

Periode Khulafaur Rasyidin (632–661 M) menjadi awal yang penting bagi kemajuan, kemakmuran, dan pertumbuhan peradaban Islam, khususnya dalam sektor politik, ekonomi, sosial, serta ilmu pengetahuan. Setelah kepergian Nabi Muhammad SAW, para pemimpin yang dikenal sebagai Khalifah Rasyidah, seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, memiliki peran yang krusial dalam menjaga persatuan umat, mengembangkan sistem pemerintahan, serta memperluas wilayah kekuasaan Islam.¹

¹ Himawati A. R, 2024. *Sejarah Perkembangan Khalifah Rasyidah dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Lembaga Negara Islam* (Jurnal Sejarah Islam Kontemporer Vol. 5 No. 1) h. 89.

Pendekatan yang diterapkan oleh pemerintah khalifah pertama, seperti konsentrasi kekuasaan dan deliberasi kebijakan pada zaman Abu Bakar, menjadi fondasi bagi sistem legislatif dan yudikatif dalam konteks Islam masa kini. Di era Umar, terjadi ekspansi wilayah yang signifikan serta reformasi dalam aspek sosial dan institusi, mulai dari perlindungan hak-hak warga sampai pembangunan jalan, bendungan, dan fasilitas publik. Di bawah kepemimpinan Utsman, terjadi peran penting dalam pengorganisasian kembali Mushaf Utsmani sehingga Al-Qur'an memperoleh standar, serta perkembangan arsitektur Islam terutama masjid dan pusat pendidikan yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya komunitas dan budaya. Meskipun masa kepemimpinan Ali diwarnai oleh ketegangan politik, keberadaannya tetap mencerminkan usaha untuk mempertahankan keadilan berdasarkan prinsip-prinsip nilai Islam.²

Dari perspektif pendidikan, zaman ini menunjukkan kemajuan dalam kedua tipe lembaga, yaitu formal dan informal, seperti *kuttab* (sekolah dasar), majelis ilmu, serta pendidikan fiqh yang menyebar ke berbagai kawasan di bawah kekuasaan Islam. Prinsip-prinsip seperti keadilan, musyawarah, dan toleransi dijadikan dasar dalam pengajaran moral dan intelektual, yang bahkan tetap relevan untuk sistem pendidikan modern di zaman globalisasi. Studi terbaru juga menyoroti bagaimana era Khulafaur Rasyidin berkontribusi dalam memunculkan tradisi seni rupa Islam, terutama di bidang kaligrafi dan arsitektur masjid-masjid awal seperti Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, yang kemudian memberikan pengaruh pada estetika Islam klasik serta budaya setempat di daerah-daerah yang dijajah.³

Artikel ini memiliki tujuan sebagai berikut: Menyelidiki kebijakan-kebijakan pemerintahan Khulafaur Rasyidin yang berkontribusi pada penataan struktur peradaban Islam dalam ranah politik, ekonomi, dan sosial. Menganalisis evolusi sistem pendidikan Islam pada masa tersebut. Mengkaji sumbangan budaya yang mencakup arsitektur, pendidikan, dan hukum yang menjadi landasan bagi perkembangan peradaban Islam berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan melakukan analisis deskriptif yang berfokus pada studi pustaka. Metode ini dipilih untuk menganalisis secara mendalam informasi historis mengenai kebijakan pemerintahan, perkembangan sosial, serta institusi ilmu pengetahuan selama periode Khulafaur Rasyidin.⁴ Pengumpulan data dilakukan melalui kajian terhadap sumber primer seperti naskah-naskah sejarah Islam klasik, serta sumber sekunder yang mencakup artikel akademis, buku-buku ilmiah, dan tesis yang relevan dengan judul artikel ini.

Proses analisis dibagi menjadi tiga langkah utama: (1) reduksi data, yang meliputi pemilihan informasi historis yang relevan terkait dengan peradaban Islam di era Khulafaur Rasyidin; (2) penyajian data, yang bertujuan untuk menyusun narasi

² Ibid; h. 102.

³ Nurfitri A, 2021. *Kuttab dan Majelis Ilmu: Pola Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin* (Jurnal Pendidikan Islam Nusantara Vol. 3 No. 2) h. 67-79.

⁴ Ahmed S, 2017. *The Spirit of Islam: A History of Islamic Civilization* (Routledge).

historis dengan cara yang sistematis; dan (3) penarikan kesimpulan, di mana dilakukan interpretasi mengenai kontribusi setiap khalifah dalam membangun struktur pemerintahan, sosial, ekonomi, serta budaya Islam di masa klasik.⁵ Validitas dari data diperoleh melalui triangulasi sumber, yang melibatkan perbandingan antara data dari sumber primer dan hasil-hasil penelitian akademis yang lebih modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa Khulafaur Rasyidin (632–661 M) menandai awal dari sebuah tatanan peradaban Islam yang dicirikan oleh sistem yang teratur, adil, dan terbuka. Para khalifah awal memberikan kontribusi yang signifikan bagi umat Islam tidak hanya melalui ekspansi wilayah, tetapi juga dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari struktur pemerintahan, masyarakat, dan budaya. Beberapa hasil penting dari periode ini akan dibahas berdasarkan beberapa aspek penting berikut:

Aspek Politik (Konsolidasi Kepemimpinan dan Tata Kelola)

Abu Bakar Ash-Shiddiq (632–634 M) merupakan tokoh kunci pertama dalam kepemimpinan Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Tindakan awal yang diambilnya adalah menghentikan gerakan pemurtadan (*Ridda*) dan menyatukan suku-suku Arab untuk kembali di bawah naungan Islam. Keputusan beliau untuk melanjutkan ekspansi serta pengumpulan *mushaf* menjadi fondasi bagi kebijakan politik dan spiritual yang berkelanjutan.⁶

Di bawah kepemimpinan Umar bin Khattab (634–644 M), periode ini menjadi masa untuk memantapkan struktur negara Islam. Umar menciptakan sistem pemerintahan dengan membagi kekuasaan ke dalam provinsi dan menunjuk para gubernur di masing-masing wilayah. Selain itu, ia memperkenalkan sistem *diwan* (catatan personel militer dan tunjangan), kalender Hijriah, serta *Bayt Al-Mal* sebagai lembaga keuangan negara.⁷

Utsman bin Affan (644–656 M) terkenal dengan upaya modernisasi dalam struktur pemerintahan serta memperluas wilayah kekuasaan hingga ke Afrika Utara dan Asia Tengah. Meski ada tuduhan nepotisme terhadapnya, ia berhasil melaksanakan kodifikasi Al-Qur'an dengan cara teratur untuk menjaga kesatuan doktrin umat Islam yang melebar ke berbagai daerah.⁸

Ali bin Abi Thalib (656–661 M) menghadapi berbagai tantangan politik internal yang berupa konflik saudara (*fitnah kubra*), namun ia tetap memiliki komitmen untuk menerapkan prinsip keadilan yang mendasar dan spiritualitas dalam pemerintahan. Kepemimpinannya mengedepankan nilai-nilai etis dalam politik serta resolusi konflik melalui dialog dan pendekatan rasional.⁹

⁵ Hassan M. K, 2014. *The concept of good governance in the light of Khulafaur Rashidun* (Journal of Islamic Thought and Civilization Vol. 4 No. 2) h. 34-45.

⁶ Hassan M. K. *The concept of good governance in the light of Khulafaur Rashidun* h. 34-45.

⁷ Lapidus I. M, 2014. *A History of Islamic Societies 3rd Ed* (Cambridge University Press).

⁸ Madelung W, 2011. *The Succession to Muhammad: A Study of the Early Caliphate* (Cambridge University Press).

⁹ Zaman M. Q, 2012. *Modern Islamic Thought in a Radical Age: Religious Authority and Internal Criticism* (Cambridge University Press).

Aspek Ekonomi (Distribusi Kekayaan dan Keadilan Fiskal)

Prioritas utama Abu Bakar adalah mempertahankan kestabilan ekonomi setelah meninggalnya Nabi. Ia menerapkan sistem zakat dengan ketat dan memanfaatkan anggaran negara untuk mendanai misi militer menghadapi gerakan yang menolak ajaran Islam. Zakat dianggap sebagai alat pemerintahan untuk mencapai keadilan sosial serta persatuan umat.¹⁰

Umar merancang suatu sistem perpajakan yang terencana dengan baik, ia menetapkan pajak atas tanah (*kharaj*), pajak untuk non-Muslim (*jizyah*), menciptakan institusi *Bayt Al-Mal*, dan mencatat gaji para prajurit melalui *diwan*. Ia juga melakukan pembagian wilayah administratif yang terarah agar distribusi anggaran publik lebih efisien.¹¹

Utsman berfokus pada pengembangan ekonomi maritim dan perdagangan antar wilayah. Ia memperbaiki pelabuhan dan memperluas rute dagang menuju Bizantium dan India. Akan tetapi, semakin tingginya akumulasi kekayaan pada kelompok elite menyebabkan timbulnya ketimpangan sosial.¹²

Ali mengutamakan perbaikan keadilan dalam bidang ekonomi serta etika perpajakan. Ia menghapus tunjangan khusus untuk para pejabat yang korup dan mengembalikan aset negara yang disalahgunakan ke dalam *Bayt Al-Mal*. Dalam kepemimpinannya, ia menekankan pentingnya pencegahan korupsi dan keadilan dalam distribusi kekayaan.¹³

Aspek Sosial (Keadilan, Kesetaraan, dan Reformasi Sosial)

Abu Bakar menempatkan prinsip kesetaraan antar umat di garis depan pada masa transisi setelah Nabi. Ia memberikan perlakuan yang adil kepada semua kelompok dan mengecam fanatisme suku. Dalam pidato pertamanya sebagai pemimpin, ia menegaskan bahwa ia akan melindungi yang lemah hingga hak mereka terpenuhi, sementara yang kuat akan diberi koreksi sampai kewajiban mereka dilaksanakan.¹⁴

Umar dilihat sebagai lambang keadilan sosial dalam Islam. Ia mendirikan sistem pengaduan bagi masyarakat, memberikan tunjangan kepada janda dan anak-anak yatim dari kas negara, serta menjamin kebebasan beragama bagi non-Muslim di daerah yang ditaklukkan. Selain itu, ia juga menciptakan sistem pengawasan untuk pejabat publik.¹⁵

¹⁰ Ali M. Y, 2016. *The Political Economy of Early Islam* (Journal of Islamic Studies Vol. 27 No. 1) h. 15-30.

¹¹ Rahman F, 2015. *Fiscal Reforms of Caliph Umar: Foundations of Islamic Public Finance* (International Journal of Islamic Economics and Finance Studies Vol. 1 No. 2) h. 89-104.

¹² Murad A, 2013. *Economic Challenges and Social Justice during Uthman's Reign* (Islamic Research Review Vol. 6 No. 1) h. 112-127.

¹³ Syamsuddin A, 2011. *Kepemimpinan Ekonomi Khalifah Ali bin Abi Thalib* (Jurnal Hukum Islam dan Masyarakat Vol. 8 No. 2) h. 45-58.

¹⁴ Hamid M. A, 2019. *Keadilan Sosial dalam Pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq* (Jurnal Studi Islam dan Masyarakat Vol. 7 No. 1) h. 23-32.

¹⁵ Alawi M, 2021. *Reformasi Sosial di Era Khalifah Umar bin Khattab* (Jurnal Siyasa Islamiyah Vol. 5 No. 2) h. 45-60.

Utsman memperluas fungsi masjid sebagai pusat aktivitas masyarakat dan mendirikan fasilitas umum seperti sumur dan jalan. Namun, meningkatnya kompleksitas pemerintahan memunculkan kritik terhadap praktik nepotisme, yang berakibat pada pandangan negatif mengenai ketidakadilan sosial dalam penempatan posisi.¹⁶

Ali meneguhkan prinsip egalitarian dan melawan diskriminasi dalam kehidupan sosial. Ia memberhentikan pejabat yang salah menggunakan kekuasaannya, menolak keuntungan khusus bagi kalangan elit, dan lebih mengutamakan hak-hak rakyat kecil. Suratnya kepada Malik Al-Asytar menjadi dokumen penting dalam aspek sosial-politik yang membahas perlakuan adil terhadap semua kelompok.¹⁷

Aspek Pendidikan (Lembaga Ilmu dan Tradisi Keilmuan)

Abu Bakar menegaskan betapa krusialnya untuk menjaga ilmu Al-Qur'an dengan mengumpulkan wahyu. Ia memberikan arahan kepada Zaid bin Tsabit untuk mengkompilasi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam satu mushaf. Tindakan ini merupakan langkah awal dalam sistem dokumentasi ilmiah Islam, yang sangat berpengaruh bagi pendidikan generasi mendatang.¹⁸

Umar memperluas peranan masjid menjadi pusat pendidikan, mendorong pengajaran tafsir, hadits, dan fiqh di kota-kota besar seperti Madinah, Kufa, dan Basrah. Ia juga menugaskan para sahabat yang berpengetahuan untuk menyebarkan pendidikan Islam ke berbagai daerah yang telah ditaklukkan, sehingga membangun jaringan pengetahuan yang luas.¹⁹

Selain mengatur penyusunan mushaf Utsmani, Utsman mendirikan berbagai pusat belajar di masjid besar seperti Masjid Nabawi dan Masjid Kufah. Pada masa ini, masjid berfungsi sebagai lembaga pendidikan non-formal, tempat masyarakat belajar membaca Al-Qur'an dan memahami ajaran Islam.²⁰

Ali dikenal sebagai sosok yang memiliki pengetahuan yang mendalam. Ia mendukung pembahasan mengenai filsafat dan ilmu kalam serta mendorong perkembangan majelis-majelis ilmu di Kufah.

Di bawah kepemimpinannya, Kufah menjadi salah satu pusat ilmu yang terpenting, dan murid-muridnya seperti Hasan Al-Bashri menjadi pelopor dalam bidang tasawuf dan fiqh.²¹

¹⁶ Rasyid F, 2016. *Dimensi Sosial Politik Khalifah Utsman bin Affan: Telaah Historis (Al-Turas: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 22 No. 2) h. 98-110.

¹⁷ Nasution M. R, 2017. *Nilai-Nilai Sosial dalam Surat Ali bin Abi Thalib kepada Malik Al-Asytar (Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam* Vol. 5 No. 1) h. 67-79.

¹⁸ Iskandar A, 2015. *Kodifikasi Al-Qur'an di Masa Abu Bakar: Tinjauan Historiografis (Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 6 No. 1) h. 55-65.

¹⁹ Aminah S, 2022. *Peran Umar bin Khattab dalam Pengembangan Pendidikan Islam (Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Vol. 10 No. 2) h. 140-152.

²⁰ Fathoni A, 2016. *Lembaga Pendidikan Islam di Masa Khalifah Utsman bin Affan (Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 4 No. 1) h. 20-30.

²¹ Habibi M, 2020. *Ali bin Abi Thalib dan Tradisi Ilmu Islam di Kufah (Jurnal Turatsuna* Vol. 8 No. 2) h. 121-135.

Aspek Kebudayaan dan Arsitektur Islam

Masa kepemimpinan Abu Bakar cukup singkat dan lebih diarahkan untuk menjaga stabilitas baik dalam aspek politik maupun agama. Meski demikian, ia berhasil meninggalkan warisan budaya ilmiah serta sastra, terutama melalui pengumpulan Al-Qur'an dalam bentuk mushaf yang menjadi fondasi budaya literasi awal dalam Islam.²²

Umar sangat fokus pada pengembangan infrastruktur publik, termasuk jalan, pos, dan jaringan irigasi. Ia juga melakukan perluasan serta perbaikan terhadap Masjid Nabawi yang terletak di Madinah, menjadikannya sebagai pusat kegiatan ibadah dan pendidikan. Pada periode ini, dimulailah penggunaan tata ruang masjid yang lebih tertata dengan baik.²³

Utsman terkenal karena kontribusinya dalam arsitektur Islam awal. Ia melaksanakan renovasi signifikan pada Masjid Nabawi serta mendirikan masjid-masjid baru di sejumlah wilayah, seperti Kufah dan Basrah. Gaya arsitektur yang muncul mulai menunjukkan ciri khas Islam melalui desain kubah dan menara yang sederhana.²⁴

Ali melanjutkan semangat budaya Islam dengan memperkuat tradisi intelektual dan estetika dalam Islam. Selama masa pemerintahannya, Kufah menjadi pusat kebudayaan, diskusi filsafat, dan seni kaligrafi. Walaupun masa kepemimpinannya diwarnai oleh ketegangan politik, tradisi penulisan dan pemikiran Islam mengalami perkembangan yang pesat.²⁵

KESIMPULAN

Periode Khulafaur Rasyidin (632–661 M) adalah tahap paling krusial dalam penciptaan dan perkembangan peradaban Islam yang terorganisir secara politik, ekonomi, sosial, hukum, pendidikan, dan budaya. Melalui kepemimpinan dari empat khalifah awal, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Islam tidak hanya meluas secara geografis, tetapi juga sukses dalam mendirikan sistem pemerintahan serta kehidupan masyarakat yang berlandaskan nilai keadilan, musyawarah, dan spiritualitas.

Peran Abu Bakar berfokus pada stabilitas politik setelah meninggalnya Nabi serta pengumpulan Al-Qur'an sebagai warisan intelektual yang penting. Umar memperkuat lembaga pemerintahan dan sistem peradilan, merancang sistem perpajakan, serta memperbaiki infrastruktur sosial. Utsman melakukan pemuataan kodifikasi Al-Qur'an, memperluas jalur perdagangan, dan membangun tempat ibadah serta lembaga pendidikan. Ali, meskipun menghadapi tantangan politik, tetap setia pada prinsip-prinsip keadilan, etika dalam pemerintahan, dan pengembangan tradisi intelektual.

²² Zain M, 2016. *Mushaf Al-Qur'an sebagai Warisan Budaya Intelektual Masa Abu Bakar* (Jurnal *Ulumul Qur'an* Vol. 5 No. 2) h. 112-123.

²³ Mahmud S, 2021. *Perkembangan Arsitektur Masjid pada Masa Umar bin Khattab* (Jurnal *Arsitektur Islam* Vol. 8 No. 1) h. 44-56.

²⁴ Rahmat A, 2018. *Arsitektur Islam Awal: Studi Kasus Renovasi Masjid Nabawi oleh Khalifah Utsman* (Jurnal *Kebudayaan dan Sejarah Islam* Vol. 3 No. 2) h. 65-74.

²⁵ Nurlaila R, 2017. *Kufah sebagai Pusat Intelektual dan Budaya pada Masa Ali bin Abi Thalib* (Jurnal *Filsafat dan Budaya Islam* Vol. 6 No. 1) h. 77-89.

Aspek hukum dan yudikatif mulai sistematis pada era Umar, dan diperkuat oleh Ali, sedangkan pendidikan Islam, baik formal maupun informal, berkembang dengan pesat pada masa semua khalifah. Tradisi budaya Islam, khususnya dalam seni arsitektur dan kaligrafi, juga mulai berkembang dan menunjukkan ciri khas selama periode ini. Oleh karena itu, masa Khulafaur Rasyidin bukan hanya sebagai momen transisi setelah Nabi, tetapi juga sebagai fondasi yang kuat bagi sistem peradaban Islam yang memiliki ketahanan jangka panjang dan dampak yang mendalam terhadap dunia Islam, baik klasik maupun modern.

REFRENSI

- Ahmed S, 2017. *The Spirit of Islam: A History of Islamic Civilization* (Routledge)
- Alawi M, 2021. *Reformasi Sosial di Era Khalifah Umar bin Khattab* (Jurnal Siyasah Islamiyah Vol. 5 No. 2).
- Ali M. Y, 2016. *The Political Economy of Early Islam* (Journal of Islamic Studies Vol. 27 No. 1).
- Aminah S, 2022. *Peran Umar bin Khattab dalam Pengembangan Pendidikan Islam* (Jurnal Tarbiyah Islamiyah Vol. 10 No. 2).
- Fathoni A, 2016. *Lembaga Pendidikan Islam di Masa Khalifah Utsman bin Affan* (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 4 No. 1).
- Habibi M, 2020. *Ali bin Abi Thalib dan Tradisi Ilmu Islam di Kufah* (Jurnal Turatsuna Vol. 8 No. 2).
- Hamid M. A, 2019. *Keadilan Sosial dalam Pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq* (Jurnal Studi Islam dan Masyarakat Vol. 7 No. 1).
- Hassan M. K, 2014. *The concept of good governance in the light of Khulafaur Rashidun* (Journal of Islamic Thought and Civilization Vol. 4 No. 2).
- Himawati A. R, 2024. ***Sejarah Perkembangan Khalifah Rasyidah dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Lembaga Negara Islam*** (Jurnal Sejarah Islam Kontemporer Vol. 5 No. 1).
- Iskandar A, 2015. *Kodifikasi Al-Qur'an di Masa Abu Bakar: Tinjauan Historiografis* (Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 6 No. 1).
- Lapidus I. M, 2014. *A History of Islamic Societies 3rd Ed* (Cambridge University Press).
- Madelung W, 2011. *The Succession to Muhammad: A Study of the Early Caliphate* (Cambridge University Press).
- Mahmud S, 2021. *Perkembangan Arsitektur Masjid pada Masa Umar bin Khattab* (Jurnal Arsitektur Islam Vol. 8 No. 1).
- Murad A, 2013. *Economic Challenges and Social Justice during Uthman's Reign* (Islamic Research Review Vol. 6 No. 1).
- Nasution M. R, 2017. *Nilai-Nilai Sosial dalam Surat Ali bin Abi Thalib kepada Malik Al-Asytar* (Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam Vol. 5 No. 1).
- Nurfitri A, 2021. ***Kuttab dan Majelis Ilmu: Pola Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin*** (Jurnal Pendidikan Islam Nusantara Vol. 3 No. 2).
- Nurlaila R, 2017. *Kufah sebagai Pusat Intelektual dan Budaya pada Masa Ali bin Abi Thalib* (Jurnal Filsafat dan Budaya Islam Vol. 6 No. 1).

- Rahman F, 2015. *Fiscal Reforms of Caliph Umar: Foundations of Islamic Public Finance* (*International Journal of Islamic Economics and Finance Studies* Vol. 1 No. 2).
- Rahmat A, 2018. *Arsitektur Islam Awal: Studi Kasus Renovasi Masjid Nabawi oleh Khalifah Utsman* (*Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* Vol. 3 No. 2).
- Rasyid F, 2016. *Dimensi Sosial Politik Khalifah Utsman bin Affan: Telaah Historis* (*Al-Turas: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 22 No. 2).
- Syamsuddin A, 2011. *Kepemimpinan Ekonomi Khalifah Ali bin Abi Thalib* (*Jurnal Hukum Islam dan Masyarakat* Vol. 8 No. 2).
- Zain M, 2016. *Mushaf Al-Qur'an sebagai Warisan Budaya Intelektual Masa Abu Bakar* (*Jurnal Ulumul Qur'an* Vol. 5 No. 2).
- Zaman M. Q, 2012. *Modern Islamic Thought in a Radical Age: Religious Authority and Internal Criticism* (Cambridge University Press).